

**PENERAPAN LITERASI MEDIA TELEVISI OLEH ORANG TUA PADA
ANAK USIA 7 HINGGA 9 TAHUN DI KOTA MEDAN**
IMPLEMENTATION OF TELEVISION MEDIA LITERACY BY PARENTS TO
CHILDREN AGED 7 TO 9 YEARS IN MEDAN CITY

Rafiqah Yusna Siregar

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Dharmawangsa

JL. K. L. Yos Sudarso No. 224 Medan

*Email: rafiqahyusnasiregar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan literasi media televisi oleh orang tua terhadap anak usia 7 sampai 9 tahun di kota Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menerapkan teknik analisis data model Miles and Huberman seperti reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Terdapat tujuh orang informan di di dalam penelitian ini yaitu orang tua yang memiliki anak usia 7 hingga 9 tahun, sedangkan anak dijadikan sebagai Triangulasi Data atau Keabsahan Data. Alasan pemilihan rentang usia 7 hingga 9 tahun pada anak karena anak-anak pada rentang usia tersebut dianggap tidak mengetahui perbedaan antara dunia khayalan televisi dan dunia nyata yang dapat mempengaruhi kejiwaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memahami dan menerapkan literasi media televisi kepada anak dengan cara mengawasi, membatasi tayangan televisi dan memberikan teguran apabila anak menonton tayangan yang tidak sesuai dengan umur mereka. Informan yang memahami tetapi tidak menerapkan literasi media televisi diterapkan dengan cara membiarkan anak menonton tayangan televisi yang sama dengan tayangan yang ditonton oleh orang tuanya. Sedangkan, orang tua yang tidak memahami dan menerapkan literasi media televisi tidak memberikan arahan kepada anak dalam menonton tayangan televisi, karena memiliki persepsi selama anak tidak mengalami masalah baik pada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat maka anak diberikan kebebasan dalam menonton tayangan televisi.

Kata Kunci: Literasi Media, Televisi, Anak Usia 7-9 Tahun.

A. PENDAHULUAN

Nielsen Television Audience Measurement (TAM) memantau kebijakan Work from Home dan School from Home selama pandemi Covid-19 yang diterapkan sejak pertengahan Maret 2020 di Indonesia, ternyata memengaruhi kepemirsaaan televisi. Segmen pemirsa anak usia 5-9 tahun meningkat signifikan, dari rata-rata *rating* 12 persen menjadi 15.8 persen pada tanggal 18 Maret 2020 dan *rating* tertinggi yaitu 16.2 persen. Porsi anak-anak dalam menonton televisi dapat dikatakan cukup besar (Nielsen, 2020).

Televisi memiliki berbagai dampak positif dan negatif yang memengaruhi para konsumennya. Muatan edukasi dalam tayangan yang mudah dicerna penonton baik anak-anak maupun orang dewasa merupakan salah satu contoh hal positif televisi. Adapun dampak negatif dari televisi adalah tayangan yang dapat membuat anak betah berlama-lama di depan layar televisi, membuat mereka jarang bersosialisasi dan malas belajar. Tidak hanya itu, tayangan berbau kekerasan dan pornografi seringkali menjadi inspirasi bagi anak-anak dan remaja yang tengah mengalami krisis identitas, lalu mereka mencontohnya ke dalam pergaulan nyata (Rahmi, 2013)

Literasi media muncul atas dasar keprihatinan akan dampak negatif terutama pada televisi. Literasi media diartikan sebagai gagasan yang merujuk pada kemampuan khalayak

yang melek terhadap media dan pesan media massa dalam konteks komunikasi massa. Pendidikan literasi media terus dikembangkan oleh para akademisi ataupun pemerhati anak hingga saat ini. Penyebarluasan media literasi sejatinya tidak akan mampu menjangkau seluruh anak bila hanya digerakkan oleh para akademisi ataupun pemerhati anak.

Aktivitas literasi media menjadi suatu hal yang strategis untuk melindungi khalayak dari sebuah tayangan dalam menghadapi terpaan media massa. Kekhawatiran yang dapat menimbulkan dampak negatif dari media mendorong negara Indonesia melakukan kegiatan literasi media. Anak dan remaja menjadi kelompok penerima manfaat dalam kegiatan literasi media karena kelompok usia ini dianggap sebagai kelompok yang paling rentan terhadap dampak media sehingga perlu dilindungi (Fitryarini, 2016).

Orang tua haruslah menjadi tameng utama yang mampu mengontrol dan memberi pengajaran tentang tayangan yang boleh ataupun tidak dikonsumsi oleh anak – anaknya. Menurut kalangan Psikolog, anak- anak yang berada dalam rentang usia antara 7 – 9 tahun tidak mampu membedakan antara dunia khayal dengan dunia nyata sehingga apa yang mereka tonton berpengaruh terhadap jiwa, sikap dan perilakunya diwaktu remaja (Tamburaka, 2013).

Jika anak-anak dibiarkan menonton televisi secara bebas maka langkah preventif secara tidak langsung akan menangkal efek samping yang akan mereka terima. Alasan memilih orang tua sebagai subjek penelitian karena anak-anak memerlukan kontrol oleh para orang tua agar mereka tidak terpolusi “limbah budaya” massa yang terus mengalir lewat teknologi komunikasi yang hanya mempertontonkan hiburan sampah seperti tayangan sinetron akhir-akhir ini. Kontrol ini menjadi langkah preventif agar anak-anak tidak keliru dalam memilih acara (Olii, 2017).

B. LANDASAN TEORI

a. *Uses and Gratification*

Effendy (dalam Alimuddin, 2014) Model Uses and Gratification menunjukkan bahwa yang menjadi permasalahan utama bukanlah bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, melainkan bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Jadi, bobotnya yaitu pada khalayak yang aktif yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus.

Katz, Blumer & Gurevitch (dalam Ardianto, 2013) menjelaskan mengenai asumsi dasar dari teori uses and gratification, yaitu:

Khalayak dianggap aktif, artinya khalayak sebagai bagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan;

Dalam proses komunikasi massa, inisiatif untuk mengaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada khalayak;

Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan yang dipenuhi media lebih luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung kepada perilaku khalayak yang bersangkutan;

Tujuan pemilih media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak. Artinya, orang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu;

Penilaian tentang arti kultural dari media massa harus ditangguhkan sebelum diteliti lebih dahulu orientasi khalayak.

Uses and Gratification Theory meneliti asal mula kebutuhan manusia secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain (atau keterlibatan pada kegiatan lain) dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan. Penelitian yang menggunakan *Uses and Gratification Theory* memusatkan perhatian pada kegunaan isi media untuk memperoleh gratifikasi atau pemenuhan kebutuhan.

b. Literasi Media

Literasi Media adalah suatu perspektif aktif yang digunakan untuk membuka diri kepada media guna menafsirkan makna pesan yang dikonsumsi serta membangun perspektif tersebut dari struktur pengetahuan. Kajian literasi media terkini menunjukkan adanya perkembangan media seperti video, komputer dan internet. Literasi media di Indonesia lebih dikenal dengan istilah melek media. Literasi media merupakan sebuah perspektif yang digunakan secara aktif ketika individu mengakses media dengan tujuan untuk memaknai pesan yang disampaikan oleh media (Potter, 2013).

Literasi media merupakan pemahaman akan sumber-sumber dan teknologi komunikasi, kode-kode yang digunakan, pesan-pesan yang dihasilkan serta seleksi, interpretasi dan dampak dari pesan-pesan tersebut. Banyak dari kita yang secara langsung menyalahkan tayangan televisi yang tidak pantas atau menyebutkan serta mengeluhkan dampak bahaya yang dimilikinya, kita jarang mempertanyakan peranan kita sendiri dalam proses komunikasi massa. Kita melupakannya, karena kita berpartisipasi dalam komunikasi massa secara alamiah, hampir tanpa usaha yang “sadar.” Literasi media bermaksud membekali khalayak dengan kemampuan untuk memilah dan menilai isi media massa secara kritis, sehingga khalayak diharapkan hanya memanfaatkan isi media sesuai dengan kepentingannya (Baran, 2012).

Art Silverblatt (dalam Baran, 2012) menyebutkan delapan elemen dasar yang menjadi karakteristik dari literasi media, diantaranya:

1. Kemampuan dalam berpikir kritis yang memungkinkan para konsumen media massa mengembangkan penilaian independent tentang konten media. Berpikir secara kritis tentang konten yang kita konsumsi adalah esensi utama dari literasi media
2. Pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana komponen tersebut berkaitan satu sama lain, kita dapat membuat perkiraan tentang bagaimana mereka “melayani” kita.
3. Tanggapan akan dampak media bagi individu maupun masyarakat. Media massa mengubah dunia dan orang-orang di dalamnya. Jika kita mengabaikan dampak media bagi kehidupan kita, kita lebih beresiko terperangkap dan terbawa arus perubahan tersebut ketimbang mengontrol atau memimpinnya.
4. Strategi dalam analisis dan diskusi pesan-pesan media. Untuk mengonsumsi pesan media secara peka, kita membutuhkan pondasi, sebagai pemikiran dan refleksi awal. Jika kita menafsirkan makna kita harus memiliki alat yang memadai untuk mencapainya.
5. Pemahaman isi media sebagai naskah yang menyediakan wawasan ke dalam budaya dan kehidupan kita. Kita mengenali segala yang berkaitan dengan budaya melalui komunikasi. Bagi budaya modern seperti saat ini, pesan-pesan media semakin mendominasi kegiatan komunikasi, membentuk pemahaman dan wawasan tentang budaya kita.
6. Kemampuan untuk menikmati, memahami, dan mengapresiasi isi media. Literasi media bukan berarti hidup sebagai seorang pembenci media atau selalu curiga terhadap dampak bahayanya dan terjadinya degradasi budaya.

7. Pengembangan tentang keterampilan produksi yang efektif dan sesuai. Literasi tradisional mengasumsikan bahwa mereka yang dapat membaca pasti bisa menulis. Literasi media juga mengasumsikan demikian. Pemahaman kita tentang literasi (disetiap jenisnya) kemudian menyebut tidak hanya untuk pemahaman yang efektif dan efisien tetapi juga untuk penggunaannya yang efektif dan efisien. Karena itu, individu yang cakap mengonsumsi media sepatutnya mengembangkan kemampuan menghasilkan yang memungkinkan mereka menghasilkan pesan-pesan media yang bermanfaat.
8. Pemahaman etis dan kewajiban moral bagi para praktisi media. Kita harus memahami peraturan resmi maupun tidak resmi pada pengoperasian media. Dengan kata lain, kita harus tahu cara respectif, kewajiban etis dan keabsahannya.

Pentingnya menjadi individu yang memahami dan melek akan media adalah dengan mengetahui elemen-elemen dasar yang diperlukan tersebut dan dalam literasi media juga harus memiliki beberapa keahlian khusus yaitu:

- a. Kemampuan dan kemauan untuk berusaha memahami konten, memperhatikan dan menyaring gangguan.
- b. Pemahaman dan penghargaan bagi kekuatan pesan media.
- c. Kemampuan untuk membedakan kondisi emosi dari reaksi beralaskan ketika menanggapi konten dan untuk bertindak secara sesuai.
- d. Meningkatkan tingginya ekspektasi terhadap konten media.
- e. Pengetahuan tentang kumpulan genre dan kemampuan untuk mengenali ketika mereka dipadukan.
- f. Kemampuan untuk berpikir secara kritis tentang pesan-pesan media, tidak masalah bagaimana terpercayanya sumber mereka.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi. Informan yang ditentukan peneliti adalah orangtua yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai literasi media dan memiliki anak usia 7-9 tahun di kota Medan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah penerapan literasi media televisi pada anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi non-partisipan dan dokumentasi. Pada penelitian deskriptif ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis model Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber yaitu anak yang berusia 7-9 tahun.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Reduksi Data dan Penyajian Data

Tabel 1. Pemahaman Orang Tua Tentang Literasi Media

No	Informan (Dengan Inisial)	Pemahaman Orang Tua Tentang Literasi Media
1	IH	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui apa tayangan favorit anak terutama kartun - Menanggapi tayangan sinetron yang membuat anak terpengaruh - Menanggapi tayangan televisi dan dampaknya bagi anak

		<ul style="list-style-type: none"> - Terampil memberikan arahan kepada anak tentang tayangan mana yang boleh dikonsumsi dan mana yang tidak boleh untuk dikonsumsi
2	VS	<ul style="list-style-type: none"> - Orangtua tidak memahami literasi media tetapi merasa literasi media itu penting - Orangtua mengetahui konten tayangan yang di konsumsi oleh anak yaitu kartun dan sinetron - Orangtua merasa bahwa tayangan TV tidak terlalu berdampak bagi perilaku anak - Banyak saat ini tayangan TV yang tidak layak untuk di konsumsi oleh anak - Orangtua merasa perlu mendampingi anak dalam menonton TV
3	S	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengetahui literasi media - Tidak memahami literasi media - Tidak terlalu memperhatikan simbol pedoman tayangan seperti SU (Semua Usia) atau BO (Bimbingan Orang Tua) - Kurang kritis dalam menjawab tentang pertanyaan televisi yang ada pada saat ini - Menanggapi semua tayangan pantas saja untuk ditonton oleh anak-anak selama tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif - Cenderung tidak memberikan arahan kepada anak untuk memilih tayangan televisi
4	L	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui apa tayangan kartun favorit anak - Memahami tayangan yang menjadi konsumsi anak yaitu dengan memfilter terlebih dahulu apakah tayangan itu cocok dan berguna atau tidak untuk anak - Terampil memberikan arahan kepada anak dengan didukung oleh suami - Mengetahui tayangan kartun yang ditonton anak, informan dapat mengarahkan anak agar kartun tersebut tidak membahayakan imajinasinya
5	Z	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mengetahui literasi media - Tidak memahami literasi media - Tidak terlalu memperhatikan simbol pedoman menonton - Kurang kritis dalam menjawab tentang pertanyaan televisi yang ada pada saat ini - Menanggapi semua tayangan pantas saja untuk ditonton oleh anak-anak selama tidak merugikan dan menimbulkan dampak negatif - Tidak menanggapi tayangan televisi tetapi melihat dampaknya bagi anak-anak - Kurang atau cenderung tidak memberikan arahan kepada sang anak untuk memilih tayangan televisi
6	DA	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui tayangan apa yang ditonton oleh anak - Kurang mengontrol tayangan apa yang boleh dan tidak boleh dikonsumsi oleh anak - Pengawasan kepada anak dalam menonton televisi tidak terlalu ketat
7	FH	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak paham mengenai literasi media - Tingkat pendidikan yang rendah menjadi alasan informan tidak mengetahui atau tidak paham mengenai literasi media

		<ul style="list-style-type: none"> - Tidak paham atau tidak mengetahui secara luas mengenai tayangan yang dipilihnya
8	RYN	<ul style="list-style-type: none"> - Paham bahwa ada beberapa isi media yang tidak layak untuk ditonton anak - Paham akan kartun kegemaran anak - Paham akan pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah tayangan kartun - Paham bahwa tayangan-tayangan yang kurang mendidik dapat berdampak pada perilaku anak - Paham bahwa tayangan-tayangan yang ada di televisi adalah rekayasa semata - Paham bahwa masih ada tayangan yang mendidik bagi anak walaupun tayangan yang dimaksud sangat sedikit di media televisi sekarang
9	AT	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami bahwa ada tayangan yang layak dan tidak layak untuk anak-anak konsumsi - Memahami bahwa tidak semua tayangan itu murni hasil jurnalistik, ada diantaranya yang di setting sedemikian rupa guna menghibur penonton saja - Memahami bahwa anak-anak belum cukup umur untuk menyaring apa yang dilihat dan didengar dari televisi - Memahami simbol-simbol yang ada di sudut layar televisi seperti simbol ‘A’ untuk anak-anak, ‘R’ untuk remaja, ‘BO’ untuk tayangan yang membutuhkan bimbingan orang tua dan lain sebagainya - Menanggapi kartun Upin & Ipin adalah tayangan kartun yang baik untuk anak-anak namun tetap perlu pendampingan juga dalam menontonnya

Tabel 2. Penerapan Literasi Media Orang Tua Pada Anak

No	Informan (Dengan Inisial)	Penerapan Literasi Media
1	IH	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan menonton TV sambil belajar - Tidak selalu menemani dan memantau anak menonton TV karena alasan pekerjaan - Menggantikan perannya kepada istri untuk menemani dan memantau anak dalam menonton TV
2	VS	<ul style="list-style-type: none"> - Orang tua mendampingi anak ketika menonton TV walaupun tidak maksimal - Orang tua merasa penyebab anak menonton sinetron dikarenakan kurangnya tayangan khusus untuk anak - Orang tua merasa bahwa pendampingannya cukup baik dalam hal menonton TV - Menegur ketika anak menonton tayangan orang dewasa - Orang tua membatasi jam menonton anak sampai jam 9 malam
3	S	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak memilih tayangan yang pantas dikonsumsi oleh anak - Memperbolehkan anak untuk menonton apa saja asalkan tidak memberikan kerugian ataupun dampak negatif dari tontonan tersebut - Berperilaku sama dengan anak pada saat menonton bersamaan
4	L	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu menemani dan memantau anak dalam menonton

		<p>televisi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Selalu menyaring tayangan dan mendampingi anak untuk mengarahkan yang seharusnya ditonton dan yang tidak seharusnya ditonton dengan ikut serta menonton televisi bersama anak - Membiasakan anak dengan menonton tayangan kartun - Mendukung anak menyukai kartun karena tidak membahayakan mentalnya untuk terpengaruh hal-hal yang tidak seharusnya - Berperilaku kompak dan saling mendukung antara istri dan suami agar tetap terus mengawasi tayangan televisi untuk anak - Ikut mendampingi anak-anak menonton kartun favorit pada hari minggu - Adanya disiplin jam menonton yang diterapkan oleh orang tua
5	Z	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu mendampingi dan memantau anak dalam menonton televisi - Tidak memilih tayangan yang pantas dikonsumsi oleh anak - Membiasakan anak hanya menonton tayangan pada saat prime time atau saat malam hari - Memperbolehkan anak untuk menonton apa saja asalkan tidak memberikan kerugian ataupun dampak negatif dari tontonan tersebut - Berperilaku sama dengan anak pada saat menonton bersamaan - Ikut mendampingi anak saat menonton tayangan serial India
6	DA	<ul style="list-style-type: none"> - Melarang anak menonton konten dewasa dan horor - Tidak memperbolehkan anak menonton televisi diatas pukul 9 malam
7	FH	<ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya wawasan dan pengetahuan mengenai literasi media menyebabkan tidak adanya penerapan literasi media di dalam keluarga informan - Tidak adanya larangan yang diberikan informan terhadap tayangan-tayangan yang dikonsumsi oleh anak - Informan tidak tanggap akan dampak penggunaan media
8	RYN	<ul style="list-style-type: none"> - Telah mencoba menerapkan literasi media, seperti mematikan televisi untuk membatasi jam menonton anak, mengganti channel televisi pada saat anak menonton tayangan yang tidak layak - Tidak memaksa dan mengajarkan melainkan mengalah pada anak yang sudah pintar memegang kendali televisi di rumah - Tidak selalu mendampingi anak dalam menonton dikarenakan sembari berjualan
9	AT	<ul style="list-style-type: none"> - Berusaha menemani serta mendampingi anak sewaktu menonton televisi - Menasehati anak apabila terdapat adegan-adegan di televisi yang tidak layak seperti adegan kekerasan, menghina, menggunakan benda tajam dan lain-lain - Tegus dalam mengontrol tayangan pada anak, sinetron dan fil-film bernuansa percintaan - Membatasi jadwal menonton anak - Lebih banyak menghabiskan waktu bermain bersama anak

	sehingga waktu menonton televisipun akhirnya berkurang
--	--

Berdasarkan kedua tabel yang berhasil peneliti golongan antara pemahaman orang tua tentang literasi media dan penerapannya terlihat bahwa orang tua yang memahami dan menerapkan literasi media televisi kepada anak dengan cara mengawasi, membatasi tayangan televisi dan memberikan teguran apabila anak menonton tayangan yang tidak sesuai dengan umur mereka. Informan yang memahami tetapi tidak menerapkan literasi media televisi diterapkan dengan cara membiarkan anak menonton tayangan televisi yang sama dengan tayangan yang ditonton oleh orang tuanya. Sedangkan, orang tua yang tidak memahami dan menerapkan literasi media televisi tidak memberikan arahan kepada anak dalam menonton tayangan televisi, karena memiliki persepsi selama anak tidak mengalami masalah baik pada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat maka anak diberikan kebebasan dalam menonton tayangan televisi.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh kesembilan informan dalam literasi media khususnya televisi dapat dilihat melalui beberapa karakteristik, seperti (Baran, 2012):

- Kemampuan berpikir kritis tentang konten media memungkinkan para konsumen media massa mengembangkan penilaian independen. Esensi utama dari literasi media adalah berpikir secara kritis tentang konten yang dikonsumsi. Hal ini terlihat dari bagaimana orang tua yang memahami arti dari literasi media untuk memilih, memilah tayangan dan mengawasi anak ketika menonton. Suatu penelitian juga membahas hal yang serupa mengenai kemampuan berpikir kritis dalam literasi media, yaitu melakukan sensor sendiri, dimana orang tua tidak hanya berperan untuk mendampingi anak saja, melainkan harus pintar dalam memilih tayangan untuk anaknya. Pemilihan dapat dilihat dari segi klasifikasi usia serta program tayangan yang akan ditonton (Rusnawati, 2021). Meskipun masih ada orang tua yang tidak memahami makna literasi media, sehingga mereka memberikan kebebasan kepada anak untuk menonton tayangan apapun selama tidak memiliki dampak negatif baik bagi diri anak sendiri maupun terhadap masyarakat. Fenomena tersebut juga ditemukan di dalam suatu penelitian, dimana belum maksimalnya pengawasan orang tua terhadap tontonan anak yang menyebabkan anak lalai, lupa waktu dan berpengaruh terhadap kedisiplinan anak (Dhin, 2020).
- Pemahaman tentang proses komunikasi massa. Jika kita mengetahui komponen dari proses komunikasi massa dan bagaimana komponen tersebut berkaitan satu dengan lainnya, maka kita dapat membuat perkiraan tentang bagaimana media “melayani” audiensnya. Sejalan dengan karakteristik ini, informan yang memahami literasi media menganggap tayangan yang mereka tonton melalui televisi tidak seluruhnya layak dikonsumsi oleh anak-anak mereka, sehingga mereka membatasi tayangan hanya bertema kartun dan edukasi. Namun, bagi informan yang tidak memahami literasi media, mereka membiarkan anak menonton tayangan yang sama dengan orang tua seperti sinetron. Orang tua menganggap bahwa selama sinetron memiliki pesan moral yang baik tidak ada salahnya anak untuk menikmati apa yang disuguhkan melalui sinetron.
- Tanggapan akan dampak media bagi individu maupun masyarakat. Audiens lebih beresiko terperangkap dan terbawa arus perubahan jika mengabaikan dampak media bagi kehidupan. Hal ini juga diterapkan oleh orang tua baik mereka yang memahami literasi media maupun tidak, mereka merasa takut anaknya terkena dampak buruk dari tayangan televisi, sehingga mereka tetap mengawasi pola menonton televisi kepada anak.
- Pemahaman terhadap isi media. Bagi budaya modern seperti saat ini, pesan-pesan media semakin mendominasi kegiatan komunikasi, membentuk pemahaman dan wawasan tentang suatu budaya.
- Kemampuan untuk menikmati, memahami dan mengapresiasi isi media. Literasi media bukan berarti hidup sebagai seorang pembenci media atau selalu curiga terhadap dampak bahayanya dan terjadinya degradasi budaya. Menurut para informan, mereka tidak merasa curiga atau benci terhadap media karena melalui media mereka mendapatkan banyak informasi dan edukasi yang dapat diterapkan ke anak-anak mereka. Oleh karena itu, para

orang tua dapat menikmati, memahami dan memberikan apresiasi terhadap isi media dengan cara menonton tayangan televisi bersama anak-anaknya.

Penelitian dalam bidang ini memusatkan perhatian pada penggunaan (*uses*), isi media untuk mendapatkan pemenuhan (*gratification*) atas kebutuhan seseorang. Sebagian besar perilaku audiens akan dijelaskan melalui kebutuhan dan kepentingan individu. Teori ini sangat menekankan bahwa sebuah media tidak dapat memaksakan kepada seseorang atau khalayak untuk menerima begitu saja informasi yang disampaikan. Penerapan literasi media televisi orang tua kepada anak usia 7 sampai 9 tahun ini dapat disesuaikan dengan teori *media habit*, dimana terdapat kegiatan memilih, mengkonsumsi, memproses dan menginterpretasi media sekaligus tayangan atau kontennya. Pada *media habit* berkaitan dengan jenis media yang digunakan, yaitu televisi, tempat dimana orang tua dan anak selalu menonton televisi bersama di rumah dan dalam waktu saat menggunakan media atau konten, seperti saat akhir pekan dan waktu *prime time* atau tayangan pada jam tertentu. *Media habit* yang terlihat adalah bagaimana pola kebiasaan orang tua yang memanfaatkan media dengan frekuensi dan waktu seseorang dalam mengkonsumsi media.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dimuat maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat orang tua yang memahami dan menerapkan literasi media televisi kepada anak usia 7-9 tahun dengan cara mengawasi, membatasi tayangan televisi dan memberikan teguran apabila anak menonton tayangan yang tidak sesuai dengan usia. Informan yang memahami tetapi tidak menerapkan literasi media televisi diterapkan dengan cara membiarkan anak menonton tayangan televisi yang sama dengan tayangan yang ditonton oleh orang tuanya. Sedangkan, orang tua yang tidak memahami dan menerapkan literasi media televisi tidak memberikan arahan kepada anak dalam menonton tayangan televisi, karena memiliki persepsi selama anak tidak mengalami masalah baik pada dirinya sendiri maupun kepada masyarakat maka anak diberikan kebebasan dalam menonton tayangan televisi.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. U. (2014). *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. PRENADA MEDIA GROUP.
- Ardianto, E. & L. K. E. (2013). *Komunikai Massa suatu Pengantar*. Simbiosis Rekatama Media.
- Baran, Stanley, J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa: Literasi Media dan Budaya*. Salemba Humanika.
- Dhin, Cut, N. (2020). PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP TONTONAN TELEVISI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEDISIPLINAN ANAK. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 6(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v6i1.6508>
- Fitryarini, I. (2016). Literasi Media Pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Nielsen. (2020). *Covid-19 Dan Dampaknya Pada Tren Konsumsi Media*. [https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/covid-19 Dan-Dampaknya-Pada-Tren-Konsumsi-Media/](https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/covid-19-dan-dampaknya-pada-tren-konsumsi-media/).
- Olii, H. (2017). *Opini Publik*. Indeks.
- Potter, J. (2013). *Media Literacy*. SAGE Publications.
- Rahmi, A. (2013). Pengenalan Literasi Media Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2). <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.656>
- Rusnawati. (2021). EFEKTIVITAS SENSOR MANDIRI PADA ORANG TUA

TERHADAP TONTONAN ANAK USIA 2-6 TAHUN. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(4).
<https://doi.org/https://doi.org/10.5806/jh.v2i4.37>

Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Rajawali Pers.

